

## Pengaruh Pengembangan Karakter Siswa SD PLTU Suralaya Wukir Retawu Kelas VI untuk Berpikir Kritis di Era Generasi Alpha

Dela Ardianti<sup>1\*</sup>, Desty Endrawati Subroto<sup>2</sup>, Jihan Rohadatul Aisy<sup>3</sup>, Muhamad Dai Azizi<sup>4</sup>, Wulandari Nurhazriyah<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

[delardianti00@gmail.com](mailto:delardianti00@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [desty2.subroto@gmail.com](mailto:desty2.subroto@gmail.com)<sup>2</sup>, [jihanrohadatul602@gmail.com](mailto:jihanrohadatul602@gmail.com)<sup>3</sup>, [muhammaddaizizi@gmail.com](mailto:muhammaddaizizi@gmail.com)<sup>4</sup>, [wulandarinurhazriyah@gmail.com](mailto:wulandarinurhazriyah@gmail.com)<sup>5</sup>

Alamat : Kampus JL Raya Serang -Jakarta, KM. 03 No. 1B, Panancangan, Kec. Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten 42124

Korespondensi penulis: [delardianti00@gmail.com](mailto:delardianti00@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to analyze the relationship between character education and critical thinking skills of the alpha generation in order to become intelligent and characterful individuals to compete globally. This study uses a literature analysis method. The results show that character education involves three main aspects: understanding good values (knowing the good), loving good values (loving the good), and implementing good values (acting the good). Character education is an important element in forming individuals with integrity and noble character. In the digital era, the influence of social media, wide access to information, and technology emphasize the need for more relevant character education. This study examines the role of character education, the challenges faced, and strategies to overcome them through a holistic approach involving families, schools, and communities with wise use of technology.

**Keywords:** Character Education, Critical Thinking, Elementary School Students

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan karakter dan kemampuan berpikir kritis generasi alpha agar menjadi individu yang cerdas dan berkarakter untuk bersaing secara global. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan karakter melibatkan tiga aspek utama: memahami nilai baik (knowing the good), mencintai nilai baik (loving the good), dan menerapkan nilai baik (acting the good). Pendidikan karakter menjadi elemen penting dalam membentuk individu yang berintegritas dan berbudi pekerti luhur. Dalam era digital, pengaruh media sosial, akses informasi yang luas, dan teknologi menegaskan perlunya pendidikan karakter yang lebih relevan. Penelitian ini mengkaji peran pendidikan karakter, tantangan yang dihadapi, dan strategi mengatasinya melalui pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dengan pemanfaatan teknologi secara bijak.

**Kata kunci:** Pendidikan Karakter, Berpikir Kritis, Siswa Sekolah Dasar

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah dasar pembangunan SDM. Sekolah telah fokus pada penguasaan kognitif (pengetahuan) akademis, sedangkan aspek afektif telah tercapai. Karena masalah ini, moral, budi pekerti, atau ahklak siswa tidak pernah menjadi perhatian atau ukuran utama dalam kehidupan sekolah dan luar sekolah.

Dalam sistem pendidikan nasional, Pasal 3 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang menghasilkan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah agar siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Mereka juga harus menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting untuk memecahkan masalah dalam situasi sulit. Untuk membuat keputusan penting, setiap orang harus menganalisis dan memutar kondisi hidupnya. Selama proses pendidikan, salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Memiliki kemampuan ini memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi secara menyeluruh, berbagi pendapat yang berbeda, dan membuat keputusan yang logis. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa di era globalisasi yang penuh tantangan ini agar mereka dapat menangani permasalahan yang kompleks di dunia nyata. Namun penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah seringkali berpusat pada penguasaan materi secara pasif, seperti pengulangan dan hafalan, yang tidak membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Ini menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah secara logistik dan kreatif. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang inovatif diperlukan untuk mendorong siswa agar berpartisipasi secara aktif di kelas. Pembelajaran aktif adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan. Dalam pendekatan ini, siswa diposisikan sebagai subjek pembelajaran dan terlibat secara langsung dalam proses mempelajari, berbicara, dan memutar ulang apa yang mereka pelajari. Pembelajaran aktif memungkinkan siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kompleks seperti analisis, sintesis, dan evaluasi.

Di abad ke-21, dunia pendidikan menuntut siswa sekolah dasar untuk berpikir kritis karena siswa lebih banyak berperan sebagai fasilitator atau pusat belajar. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting untuk kemajuan belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran kognitif kritis di sekolah dasar. Pada dasarnya, pembelajaran PKn adalah pembelajaran yang menyenangkan karena mengajarkan banyak hal tentang kehidupan sehari-hari melalui contoh nyata, serta bagaimana siswa dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi. Berpikir kritis adalah penting untuk kehidupan sehari-hari dan menjadi sahabat bagi diri kita sendiri. Untuk mencapai perubahan yang diinginkan, bukan hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga memahaminya dalam kehidupan nyata. Penelitian ini dilakukan di Kelas 6 SD PLTU Suralaya Wukir Retawu. Penelitian pra-penelitian dilakukan dengan melihat di ruang kelas dan bertanya kepada guru. Penelitian ini dilakukan di kelas VI dengan mata pelajaran PKn dengan siswa yang memiliki KKM minimal 70. Ada siswa yang mencapai KKM dan siswa yang belum mencapainya. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan yang menunjukkan betapa aktifnya peserta didik dalam proses belajar dan

bagaimana pikiran lebih baik. Data diperoleh berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan.

**Tabel 1.** Hasil Tes Berpikir Kritis Pra Siklus

Kriteria	Keterangan	Jumlah	%
$\geq 70$	Tuntas	35	35%
$< 70$	Tidak Tuntas	15	15%
Jumlah		50	100%

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa, karena peserta didik masih bergantung pada jawaban yang ada di buku, kemampuan berpikir kritis mereka belum terlihat. Mereka juga tidak belajar berpikir secara kritis tentang pelajaran PKn tematik SD. Mereka juga tidak belajar untuk bertanya atau menjelaskan secara lebih mendalam. Pemikiran kritis sangat bermanfaat bagi siswa kelas VI SD karena usia mereka sudah memasuki tahap perkembangan berpikir konkrit. Perkembangan ini dipengaruhi oleh perubahan yang terus menerus di dalam diri mereka sendiri dan dari sumber eksternal. Otak adalah organ berpikir yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan dunia melalui persepsi dan tindakan. Sangat diharapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD PLTU Suralaya Wukir Retawu Kelas 6 akan lebih konkrit. Tahap perkembangan kognitif siswa dalam berpikir masih dapat berubah seiring pertumbuhan mereka. Mayoritas peserta didik mencapai tahap formal, yaitu di usia yang beranjak menuju 9-12 tahun. Hal ini karena pada usia ini mereka sudah mampu berpikir konkret dan deduktif, fleksibel, dan mempertimbangkan suatu masalah. Peneliti melakukan observasi pada saat aktivitas belajar kelompok belum terlihat; perhatian peneliti terfokus pada pusat guru. Jadi, dalam pembelajaran PKn SD, belajar kelompok sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir siswa dalam mengeluarkan pendapat mereka dan berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini dilakukan melalui model pembelajaran Jigsaw, yang sering digunakan karena sebanding dengan pertukaran kelompok dengan kelompok. Namun, ada satu perbedaan besar antara model ini dan pembelajaran kelompok lainnya dalam pembelajaran PKn SD. Dengan model pembelajaran Jigsaw, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar memecahkan masalah. Selain itu, karena sistem pembelajarannya tidak bersifat individual tetapi kelompok, peserta didik memiliki kesempatan yang sangat besar untuk mengemukakan pendapat mereka dalam kegiatan pembelajaran, yang membantu peneliti meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Interpendensi adalah kunci dari model puzzle, di mana setiap siswa bergantung pada satu tim untuk dapat memberikan informasi yang mereka perlukan untuk bekerja dengan baik saat penilain.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Berdasarkan diskusi latar belakang, masalah berikut dapat ditemukan:

- a. Banyak nilai yang diterima siswa masih dibawah KKM.
- b. Kemampuan siswa untuk berpikir kritis belum diketahui.
- c. Tidak ada kelompok diskusi.

Pendekatan tematik intergratis kurikulum merdeka memanfaatkan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran yang dibahas. Tematik bertujuan untuk membantu siswa menumbuhkan rasa ingin mengetahui yang lebih besar dengan melakukan hal-hal seperti observasi, menalar, bertanya, dan berbagi (berkomunikasi) apa yang mereka pelajari. Dengan menggunakan pembelajaran tematik ini, masalah yang digunakan untuk mengukur muatan pelajaran PKN yang termasuk dalam mencakup tematik. Ini memastikan bahwa masalah pokok diatur dengan benar dan memudahkan diskusi, sehingga tujuan penelitian tercapai.

- a. Bagaimana siswa kelas VI SD PLTU Suralaya Wukir Retawu Kelas 6 semester 1 tahun ajaran 2023/2024 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw?
- b. Apakah kemampuan kritis berpikir siswa kelas VI SD PLTU Suralaya Wukir Retawu Kelas 6 semester I tahun ajaran 2023/2024 dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw?

Tujuan penelitian ini, sesuai dengan rumusan masalahnya, adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD PLTU Suralaya Wukir Retawu Kelas 6 semester 1 tahun ajaran 2023/2024
- b. Menjelaskan tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI SD PLTU Suralaya Wukir Retawu Kelas 6 semester 1 tahun ajaran 2023/2024.

### **Manfaat Praktis**

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian tindakan kelas ini adalah: Penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak yang memerlukannya untuk memperbaiki kinerja terutama bagi sekolah, guru dan siswa serta penelitian selanjutnya.

- a. Bagi Siswa :  
Sebagai pengalaman belajar yang lebih menyenangkan  
Meningkatkan berpikir kritis siswa dalam belajar
- b. Bagi Guru :  
Meningkatkan kualitas pembelajaran PKn

c. Bagi Kepala Sekolah :

Sebagai bahan menyusun program untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah

**Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis artinya penelitian bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran Jigsaw. Melalui manfaat teoritis ini peneliti mendapatkan banyak manfaat yang diperkuat dalam menyelesaikan masalah, terutama berpikir kritis siswa pelajaran PKn yang mengalami banyak kendala dalam proses belajar mengajar

**Manfaat Penelitian:**

a. Manfaat Praktis

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan peningkatan kinerja, khususnya sekolah, guru, dan siswa, serta penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Teoritis:

Penelitian dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan model pembelajaran Jigsaw dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c. Guru: Meningkatkan kualitas pembelajaran PKn

d. Kepala Sekolah: Sebagai bahan untuk menyusun program untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah.

**3. METODE PENELITIAN**

Mengandalkan berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain yang relevan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif . Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang tantangan dan peluang dalam penerapan karakter pendidikan di sekolah dasar pada era Alpha. Pendekatan kualitatif berarti bahwa penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang terjadi. Data dikumpulkan dari buku, jurnal, dan sumber lain yang terkait dengan tujuan penelitian. Studi pustaka adalah metode utama penulis untuk mengumpulkan informasi.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendidikan memiliki tiga fungsi utama dalam hubungannya dengan pengembangan karakter. Yang pertama adalah memberi siswa pemahaman tentang pentingnya berbagai nilai budaya, seperti hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan dan peluang di jenjang sosial yang lebih tinggi, hak untuk mengembangkan kemampuan, dan hak untuk mencapai moralitas keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk tekankan pentingnya memiliki tanggung jawab moral di masyarakat. Tanggung jawab kedua terkait dengan kewajiban guru untuk mengajarkan keterampilan siswanya seperti membaca, menulis, dan menghitung, serta memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan kerja. Namun, yang terakhir adalah memberi peserta didik panduan untuk menjadi lebih seimbang dan tepat dalam masyarakat. Fungsi ketiga ini, paling tidak, menunjukkan betapa pentingnya peran dalam pendidikan. Menurut etimologi, kata "karakter" berasal dari bahasa Latin, "harakter, kharassein," yang berubah menjadi "karakter" dalam bahasa Inggris, yang memiliki makna yang lebih dalam dan tajam. Karakter menurut KBBI meliputi berbagai sifat akhlak, kejiwaan, dan budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Dalam istilah bahasa bahasa, karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang terdiri dari berbagai pilar yang membentuk kehidupan seseorang. Nilai-nilai ini termasuk kedamaian, kerja sama, menghargai, kebahagiaan, kebebasan, kerendahan hati, kejujuran, kasih sayang, kesederhanaan, persatuan, dan toleransi.

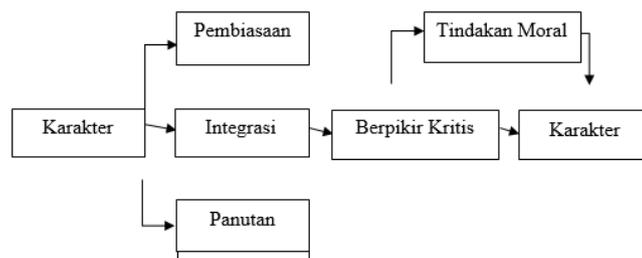
Nilai-nilai karakter pendidikan menurut sosiokultural dan penolakan psikologis mencakup fungsi dari semua potensi manusia, seperti afektif, psikomotorik, konatif, dan kognitif, dalam konteks interaksi sosial kultural seperti di sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pembentukan karakter terjadi sepanjang waktu. Dalam konteks totalitas proses sosial kultural dan psikologis, konfigurasi karakter dapat dirangkum ke dalam berbagai kategori, seperti olah hati, olah pikir, olah olahraga, kinestetik, olah rasa, dan karsa. Setiap kelompok konfigurasi karakter ini memiliki berbagai elemen inti, seperti berikut:

**Tabel 2.** Kelompok konfigurasi karakter .

No	Kelompok Konfigurasi Karakter	Karakter Inti (Core Characters)
1.	Olah Hati	Beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2.	Olah Pikir	Cerdas, kritis, kreatif, ingin tahu, terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3.	Olahraga	Bersih dan sehat, disiplin, atletik, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, tegas, kompetitif, bahagia dan gigih.
4.	Olah rasa dan Karsa	Ramah, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga dengan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos.

Pengembangan karakter adalah proses yang tidak berhenti dan sulit untuk diterapkan pada setiap individu atau kelompok karena banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembentukan karakter manusia. Kekuatan dalam proses pembentukan karakter sangat ditentukan oleh individu dan realitas sosial yang bersifat subyektif yang dimiliki individu serta realitas obyektif di luar individu, yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter individu. Strategi pengembangan karakter individu juga sangat dipengaruhi oleh realitas sosial: belajar di kelas, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan sehari-hari yang membentuk budaya sekolah (sekolah budaya), dan kegiatan sehari-hari di rumah dan masyarakatmasyarakat Ciri- ciri pendidikan dikembangkan pendidikan dalam lingkungan keluarga melalui kegiatan sehari - hari di rumah. Dikembangkan dalam lingkungan keluarga melalui kegiatan sehari - hari di rumah. Dengan meningkatkan kompleksitas dan kepekaan karakter belakangan ini dalam pendidikan. Namun, lingkungan sekolah memungkinkan siswa dan staf untuk berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari yang menekankan moralitas dan reprodutifitas guna memperkuat karakter pendidikan yang dipraktikkan di antara teman sekelas. complexity and sensitivity of this belakangan character in education, pola kerja sama ketiga institusi ini dalam berbagai peran menjadi tidak dapat dipertahankan lagi. Pendidikan karakter kini lebih sulit dari pada sebelumnya karena faktor - faktor seperti ledakan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Karakter selalu berhubungan dengan konteks sosial karena berasal dari kumpulan interaksi dan pengalaman yang terdiri dari yang dapat dipercaya. Dengan demikian, pengembangan nilai karakter secara psikopedagogis di kelas, sekolah,

dan masyarakat dapat tersinkronisasi. Pendidikan karakter di SD PLTU Suralaya Wukir Retawu termasuk di dalam kurikulum Kurikulum SD dan dibuat dalam kalender akademik SD. Pendidikan dilakukan agar karakter keluar masuk secara kooperatif antar kegiatan pendidikan formal di SD PLTU. cara kooperatif antara kegiatan pendidikan formal di SD PLTU. Suralaya Wukir Retawu dengan kegiatan formal di SD lainnya. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan pendekatan komprehensif, yang berarti bekerja sama dengan warga SD, menerapkan contoh, dan mengintegrasikan materi pendidikan karakter yang telah direncanakan. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter terintegrasi dengan materi inti dari setiap lingkungan pendidikan, Keteladanan harus dimasukkan ke dalam kegiatan sehari-hari, seperti bimbingan belajar, pendampingan, serta proyek-proyek siswa aktivitas sehari-hari, berhasil dan memberikan contoh baik untuk diikuti oleh siswa lain. Mereka memberikan disiplin sebagai contoh. Selanjutnya, pendidikan dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari di SD PLTU Suralaya Wukir Retawu dan sekolah dasar lainnya. Perhatian, jujur, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, dan kerja keras. Karakter digambarkan dan dikembangkan dalam aktivitas sehari-hari di SD PLTU Suralaya Wukir Retawu. Dalam kegiatan sehari-hari di SD PLTU Suralaya Wukir Retawu., yaitu: Hari berbahasa, yasinan, senam, halaqoh al quran, pramuka. Model pelaksanaan tambahan memasukkan karakter pendidikan ke dalam kegiatan yang sudah diprogram atau direncanakan, kemudian membangun kerjasama untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman. Nilai SD diterapkan dan dikembangkan oleh semua mata pelajaran dan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.



**Gambar 1.** Bangunan Konseptual Hasil Penelitian

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh pengembangan karakter terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VI di SD PLTU Suralaya Wukir Retawu, dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter sangat penting untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa, terutama di era generasi Alpha yang dinamis dan digital. Di era ini, siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis sejak dini.

Dengan pengembangan karakter yang terarah, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kerja sama, dan sikap toleran, siswa menunjukkan peningkatan dalam cara berpikir, memproses informasi, dan menyelesaikan masalah. Siswa yang mengalami penguatan karakter secara rutin dan sistematis, melalui kegiatan pembelajaran, pendekatan guru, dan budaya sekolah, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang logis.

## DAFTAR REFERENSI

- Firmansah, Firman, and others, 'Efektivitas Impelementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding', *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8.3 (2022), pp. 1113–29, doi:10.31943/jurnalrisalah.v8i3.312
- JOSE ROMERO PEREZ Director General JOSE GREGORIO ROIS ZUÑIGA Secretaria General OMAR OBANDO DAEZ Subdirector de Calidad Ambiental JAIME PINTO BERMUDEZ Subdirector de Gestión Desarrollo LUIS MANUEL MEDINA TORO Jefe oficina Asesora de Planeación, Arceso, and others, 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title', *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85.1 (2016), p. 6
- Muarifin, Arianadinhaq, and others, 'Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ( PKN ) Siswa Kelas 12 SMA 1 DIPONEGORO', 3.1 (2025), pp. 608–12
- Putri, N. V., Subroto, D. E., Fauziah, B. I., Nasrullah, J., Bangsa, U. B., Banten, K. S., Bangsa, U. B., & Banten, K. S. (2025). *Jurnal padamu negeri*. 2(1), 76–80.
- Sinambela, Juita Lusiana, and Janes Sinaga, 'Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan', *Jimad: Juranla Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 2.1 (2024), pp. 31–43
- Subroto, Desty Endrawati, and others, 'PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP BERPIKIR KRITIS SISWA DI ERA MASA', 2.1 (2025), pp. 2024–26